



Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Materi Pecahan: Studi Kasus Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Widya Cahaya¹, Wina Purnamasari², Abas³

Universitas Bengkulu, Indonesia



widyacahaya55@gmail.com, winapurnamasari03@gmail.com, abehkasim64@gmail.com

Abstract : *This study aims to analyze the types of mathematics learning difficulties experienced by fifth-grade students in learning fraction division and the factors associated with these difficulties at SD 25 Kota Bengkulu. This research employed a qualitative approach using a case study design. The study focused on 27 fifth-grade students, while the interview informants consisted of one teacher and three students. Data were collected through classroom observations and interviews. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that students experienced difficulties in converting fraction division into multiplication, identifying which divisor fraction should be inverted, performing calculations accurately, and solving problems independently. The factors associated with these difficulties included inadequate understanding of fraction concepts, varying levels of basic arithmetic skills, inconsistent learning concentration, and limited learning independence. This study indicates that difficulties in fraction division are associated with students' conceptual understanding, arithmetic skills, and learning conditions.*

Keywords: *learning difficulties, mathematics, fraction division, elementary school students, case study.*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kesulitan belajar matematika pada materi pembagian pecahan serta faktor-faktor yang berkaitan dengan kesulitan tersebut pada siswa kelas V SD 25 Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian berfokus pada siswa kelas V yang berjumlah 27 orang, sedangkan informan wawancara terdiri atas seorang guru dan tiga orang siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa meliputi mengubah operasi pembagian pecahan menjadi perkalian, menentukan pecahan pembagi yang harus dibalik, melakukan perhitungan dengan tepat, serta menyelesaikan soal secara mandiri. Faktor-faktor yang berkaitan dengan kesulitan tersebut meliputi pemahaman konsep pecahan yang belum memadai, keterampilan operasi hitung dasar yang belum merata, konsentrasi belajar yang kurang konsisten, serta kemandirian belajar yang masih perlu dikembangkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan dalam pembagian pecahan berkaitan dengan pemahaman konsep, keterampilan berhitung, dan kondisi belajar siswa.

Kata Kunci: kesulitan belajar, matematika, pembagian pecahan, siswa sekolah dasar, studi kasus.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan kemampuan dan potensi peserta didik. Proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari (Rahman dkk, 2022). Sekolah dasar menjadi salah satu jenjang pendidikan yang memiliki peran penting dalam membangun kemampuan dasar peserta didik sebagai landasan untuk mengikuti pembelajaran pada jenjang berikutnya. Pembelajaran yang berlangsung di sekolah dasar perlu memberikan pengalaman belajar yang bermakna agar peserta didik mampu memahami konsep dan menggunakannya dalam berbagai situasi.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, sistematis, dan pemecahan masalah. Pembelajaran matematika di sekolah dasar tidak hanya menekankan kemampuan melakukan perhitungan, tetapi juga pemahaman terhadap konsep dan kemampuan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Gusmarlia, 2025). Penguasaan konsep matematika yang baik diperlukan agar peserta didik mampu mengikuti materi yang lebih kompleks pada tahap pembelajaran selanjutnya (Siregar, 2023). Pemahaman yang belum optimal terhadap konsep dasar dapat menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan ketika menghadapi materi matematika yang memiliki tingkat kompleksitas lebih tinggi.

Kesulitan belajar pada materi pecahan dapat ditunjukkan melalui berbagai bentuk, seperti kesulitan memahami konsep pecahan, menentukan pecahan senilai, menyamakan penyebut, melakukan operasi hitung, maupun menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan pecahan. Kesulitan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari lingkungan pembelajaran. Faktor internal dapat berkaitan dengan kemampuan memahami materi, konsentrasi, minat, dan kebiasaan belajar. Faktor eksternal dapat berkaitan dengan metode pembelajaran, penggunaan media, lingkungan belajar, serta pendampingan yang diberikan selama proses pembelajaran (Nurhaswinda & Parisu, 2025). Identifikasi terhadap berbagai bentuk kesulitan dan faktor penyebabnya diperlukan agar guru dapat memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti saat melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas V SD 25 Kota Bengkulu, diketahui bahwa kelas tersebut terdiri atas 27 siswa. Selama proses pembelajaran matematika, sebagian besar siswa menunjukkan kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan. Beberapa siswa membutuhkan penjelasan dan pendampingan yang lebih dalam memahami materi, sedangkan hanya sebagian siswa yang dapat menangkap materi dengan relatif cepat. Kondisi tersebut juga terlihat dari konsentrasi siswa selama pembelajaran, yaitu terdapat siswa yang mengalami kesulitan mempertahankan fokus ketika mengikuti penjelasan dan kegiatan pembelajaran matematika. Perbedaan kemampuan dalam memahami materi menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang berbeda.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya identifikasi yang lebih mendalam terhadap kesulitan belajar yang dialami siswa, khususnya pada materi pecahan. Pengamatan terhadap proses pembelajaran saja belum cukup untuk mengetahui bentuk kesulitan yang dialami setiap siswa dan faktor yang menyebabkannya. Analisis terhadap hasil pekerjaan siswa perlu dilakukan untuk mengetahui letak kesalahan yang muncul dalam menyelesaikan soal pecahan. Wawancara dan observasi juga dapat digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pemahaman siswa, kesulitan yang dirasakan, serta kondisi yang memengaruhi proses belajar mereka. Informasi tersebut dapat menjadi dasar bagi guru dalam menentukan upaya yang tepat untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar.

Penelitian Amalia dan Mawardini (2023) menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar mengalami kesulitan pada materi membandingkan pecahan, meliputi membedakan pembilang dan penyebut, menentukan nilai pecahan, menggunakan simbol perbandingan, serta menguasai perkalian dan pembagian dasar. Penelitian tersebut menggunakan tes, wawancara, dan observasi untuk mengidentifikasi kesulitan siswa. Berbeda dengan penelitian tersebut yang berfokus pada materi membandingkan pecahan, penelitian ini mengkaji kesulitan belajar pada materi pecahan secara lebih luas dengan menganalisis bentuk kesulitan, faktor penyebab, serta upaya guru dalam membantu siswa mengatasi kesulitan tersebut. Penelitian dilakukan pada siswa kelas V SD 25 Kota Bengkulu yang berdasarkan observasi awal menunjukkan adanya perbedaan kemampuan dalam memahami materi dan mempertahankan fokus selama pembelajaran.

Pendekatan studi kasus dipandang sesuai untuk mengkaji permasalahan tersebut karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran secara mendalam mengenai kesulitan belajar siswa dalam konteks pembelajaran yang nyata. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi kesalahan siswa dalam

menyelesaikan soal pecahan, tetapi juga mengkaji faktor yang menyebabkan munculnya kesulitan serta upaya guru dalam membantu siswa mengatasinya. Kajian tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai permasalahan pembelajaran matematika pada materi pecahan di kelas V.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Materi Pecahan: Studi Kasus Siswa Kelas V Sekolah Dasar.” Penelitian ini berfokus pada bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa kelas V dalam mempelajari materi pecahan, faktor yang menyebabkan kesulitan belajar, serta upaya guru dalam membantu siswa mengatasi kesulitan tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi guru dalam memahami kesulitan belajar siswa dan menentukan upaya pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk menganalisis kesulitan belajar matematika pada materi pembagian pecahan dan faktor-faktor yang berkaitan dengan kesulitan tersebut. Penelitian dilaksanakan di SD 25 Kota Bengkulu dengan fokus pada siswa kelas V yang berjumlah 27 orang. Informan wawancara terdiri atas guru dan beberapa siswa yang dipilih sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran, konsentrasi, partisipasi, dan kesulitan siswa dalam mempelajari pembagian pecahan. Wawancara dilakukan untuk menggali bentuk kesulitan belajar dan faktor-faktor yang memengaruhinya (Sari dkk, 2025). Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari hasil observasi dan wawancara serta keterangan guru dan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi pembelajaran matematika di kelas V SD 25 Kota Bengkulu serta wawancara dengan guru dan tiga siswa. Data yang dikumpulkan berfokus pada bentuk kesulitan belajar siswa dalam materi pembagian pecahan dan faktor-faktor yang berkaitan dengan kesulitan tersebut. Temuan dari kedua teknik pengumpulan data disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa pada Materi Pembagian Pecahan

Aspek yang diamati	Temuan Penelitian
Mengubah pembagian menjadi perkalian	Siswa kesulitan mengubah operasi pembagian pecahan menjadi perkalian dan sering lupa langkah penyelesaiannya ketika mengerjakan soal secara mandiri.
Menentukan pecahan yang dibalik	Siswa belum memahami pecahan yang harus dibalik dan masih merasa ragu ketika menerapkan aturan pembagian pecahan.
Melakukan perhitungan	Siswa mengalami kesulitan mengalikan pembilang dan penyebut serta terkadang tertukar dalam melakukan perhitungan.
Menyelesaikan soal secara mandiri	Siswa mengalami kebingungan menentukan langkah penyelesaian dan masih membutuhkan penjelasan ulang atau bantuan teman.

Berdasarkan Tabel 1, kesulitan yang ditemukan meliputi pemahaman prosedur perubahan operasi, penentuan pecahan yang dibalik, keterampilan perhitungan, dan penerapan langkah penyelesaian secara mandiri. Kesulitan tersebut muncul dalam keterangan siswa dan diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru.

Tabel 2. Faktor-Faktor yang Berkaitan dengan Kesulitan Belajar Siswa

Faktor	Temuan Penelitian
Pemahaman konsep pecahan	Siswa belum memahami alasan pecahan pembagi harus dibalik dan

	belum konsisten menerapkan aturan pembagian pecahan.
Keterampilan operasi hitung	Siswa masih mengalami kesulitan dalam perkalian pecahan dan membedakan peran pembilang serta penyebut saat menghitung.
Konsentrasi belajar	Berdasarkan observasi, siswa cenderung lebih memperhatikan pembelajaran pada sekitar 30 menit pertama. Setelah itu, sebagian siswa mulai berbicara dengan teman atau melakukan kegiatan lain.
Kemandirian belajar	Siswa cenderung menunggu penjelasan ulang, bertanya kepada teman, atau melihat pekerjaan teman ketika mengalami kesulitan menyelesaikan soal.

Tabel 2 menunjukkan empat faktor yang berkaitan dengan kesulitan belajar siswa, yaitu pemahaman konsep pecahan, keterampilan operasi hitung dasar, konsentrasi belajar, dan kemandirian dalam menyelesaikan soal. Temuan tersebut merupakan hasil identifikasi berdasarkan observasi dan wawancara, sehingga tidak dimaksudkan untuk menetapkan hubungan sebab-akibat secara mutlak.

Pembahasan

1. Kesulitan Mengubah Pembagian Pecahan Menjadi Perkalian

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa kelas V SD 25 Kota Bengkulu mengalami kesulitan dalam mengubah operasi pembagian pecahan menjadi perkalian. Siswa mengaku sering lupa terhadap langkah penyelesaian yang telah dijelaskan guru dan merasa kesulitan ketika mengerjakan soal secara mandiri. Temuan tersebut diperkuat oleh keterangan guru yang menyatakan bahwa sebagian siswa masih menggunakan tanda pembagian atau melakukan perkalian tanpa mengubah pecahan pembagi terlebih dahulu. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu menerapkan prosedur pembagian pecahan secara konsisten.

Secara matematis, pembagian pecahan dapat diselesaikan dengan mengubah operasi pembagian menjadi perkalian menggunakan kebalikan dari pecahan pembagi. Pada langkah tersebut, pecahan pertama tetap, sedangkan pecahan kedua dibalik sebelum kedua pecahan dikalikan. Pemahaman terhadap aturan ini tidak hanya menuntut siswa mengingat urutan pengerjaan, tetapi juga memahami penerapan prosedur yang tepat dalam operasi pembagian pecahan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Purnomo dkk, 2019) yang mengkaji kesulitan siswa sekolah dasar di Indonesia dalam menyelesaikan masalah pembagian pecahan. Penelitian tersebut menemukan bahwa pengetahuan prosedural siswa cenderung lebih dominan dibandingkan dengan pengetahuan konseptual. Peneliti juga menemukan bahwa pemahaman konsep siswa belum lengkap dan sebagian siswa menerapkan aturan atau strategi pembagian pecahan secara tidak tepat. Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa kesulitan pembagian pecahan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menjalankan langkah perhitungan, tetapi juga dengan pemahaman konsep yang mendasari prosedur penyelesaian. Pada penelitian ini, kesulitan tersebut terlihat ketika siswa belum dapat mengubah pembagian menjadi perkalian secara konsisten dan masih bergantung pada contoh yang diberikan guru.

Hubungan antara pemahaman konsep dan penguasaan prosedur juga dibahas oleh (Lenz dkk, 2020). Penelitian mereka menunjukkan bahwa pengetahuan konseptual dan prosedural dalam materi pecahan dapat dibedakan, meskipun keduanya berkaitan dalam pembelajaran matematika. Pengetahuan prosedural berkaitan dengan kemampuan menerapkan urutan langkah penyelesaian, sedangkan pengetahuan konseptual berkaitan dengan pemahaman terhadap konsep dan hubungan yang mendasari langkah tersebut. Berdasarkan kerangka tersebut, kesulitan siswa dalam mengubah pembagian pecahan menjadi perkalian dapat dianalisis sebagai hambatan dalam menerapkan prosedur yang belum dikuasai secara konsisten. Keterangan siswa yang mudah lupa ketika mengerjakan soal sendiri juga memperlihatkan bahwa kemampuan mengikuti contoh belum tentu menunjukkan kemampuan menerapkan prosedur secara mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian dan keterkaitannya dengan literatur tersebut, kesulitan mengubah pembagian pecahan menjadi perkalian merupakan salah satu bentuk kesulitan belajar yang perlu diperhatikan. Siswa tidak hanya perlu mengetahui bahwa tanda pembagian berubah menjadi perkalian, tetapi juga perlu memahami bahwa pecahan pembagi harus dibalik. Ketika aturan tersebut belum dipahami dan diterapkan secara konsisten, siswa berpotensi melakukan kesalahan pada langkah berikutnya. Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu mengenai keterkaitan pengetahuan konseptual dan prosedural dalam pembagian pecahan, sekaligus memberikan gambaran mengenai kesulitan yang dialami siswa kelas V SD 25 Kota Bengkulu berdasarkan hasil observasi dan wawancara.

2. Kesulitan Menentukan Pecahan yang Harus Dibalik dan Melakukan Perhitungan

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa kelas V SD 25 Kota Bengkulu mengalami kesulitan menentukan pecahan yang harus dibalik dan melakukan perhitungan pada operasi pembagian pecahan. Berdasarkan hasil wawancara, siswa mengaku belum memahami alasan pecahan pembagi harus dibalik dan sering lupa menerapkan langkah tersebut. Beberapa siswa juga mengalami kesulitan mengalikan pembilang dan penyebut serta merasa bingung ketika mengerjakan perhitungan secara mandiri. Guru menguatkan temuan tersebut dengan menyampaikan bahwa sebagian siswa masih membalik pecahan yang dibagi atau melakukan perkalian tanpa membalik pecahan pembagi terlebih dahulu.

Dalam operasi pembagian pecahan, pecahan pembagi perlu dibalik sebelum operasi diubah menjadi perkalian. Prosedur tersebut mengharuskan siswa membedakan pecahan yang dibagi dan pecahan pembagi. Apabila siswa belum memahami perbedaan keduanya, siswa dapat keliru menentukan pecahan yang harus dibalik. Kesulitan ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami hambatan dalam menerapkan aturan pembagian pecahan secara tepat.

Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan penelitian Maelasari dan Jupri (2017) yang menganalisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan operasi pembagian pecahan. Penelitian tersebut menemukan bahwa kesalahan siswa berkaitan dengan penerapan prosedur operasi yang tidak tepat, kebingungan ketika mengubah pecahan campuran menjadi pecahan biasa, serta kekeliruan dalam melakukan perhitungan. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada adanya kesulitan siswa dalam menerapkan langkah penyelesaian dan melakukan operasi hitung. Pada penelitian di SD 25 Kota Bengkulu, kesulitan tersebut secara khusus terlihat ketika siswa menentukan pecahan yang harus dibalik dan melakukan perkalian setelah mengubah operasi pembagian.

Kesulitan melakukan perhitungan juga menjadi bagian penting dalam penyelesaian pembagian pecahan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa terkadang tertukar ketika mengalikan pembilang dan penyebut. Kondisi ini dapat menghambat penyelesaian soal karena siswa harus melakukan perhitungan dengan tepat setelah menentukan pecahan pembagi yang dibalik. Dengan demikian, keberhasilan menyelesaikan pembagian pecahan tidak hanya bergantung pada kemampuan mengingat aturan, tetapi juga pada ketepatan menerapkan operasi hitung.

Berdasarkan hasil penelitian dan keterkaitannya dengan Maelasari dan Jupri (2017), kesulitan siswa dalam pembagian pecahan mencakup penerapan prosedur dan keterampilan perhitungan. Penelitian ini memberikan gambaran lebih khusus mengenai kesulitan siswa kelas V SD 25 Kota Bengkulu dalam menentukan pecahan yang harus dibalik dan melakukan perkalian pecahan. Kedua kesulitan tersebut perlu dibedakan karena siswa dapat mengetahui cara melakukan perkalian, tetapi masih keliru menentukan pecahan yang harus dibalik, atau sebaliknya, memahami aturan pembagian tetapi mengalami kesalahan dalam perhitungan.

3. Faktor Konsentrasi dan Kemandirian Belajar Siswa

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa konsentrasi dan kemandirian belajar merupakan dua aspek yang berkaitan dengan kesulitan siswa dalam mempelajari pembagian pecahan. Berdasarkan hasil observasi, siswa cenderung memperhatikan pembelajaran pada sekitar 30 menit pertama. Setelah itu, sebagian siswa mulai berbicara dengan teman atau melakukan kegiatan lain di luar pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa beberapa siswa kurang mempertahankan perhatian selama penjelasan berlangsung. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan siswa melewatkan penjelasan mengenai langkah-langkah penyelesaian pembagian pecahan.

Temuan mengenai konsentrasi tersebut dapat dikaitkan dengan penelitian Ahfiani & Alani (2026) yang membahas faktor penyebab rendahnya konsentrasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Penelitian tersebut mengidentifikasi faktor internal, seperti minat dan kejenuhan, serta faktor eksternal, seperti lingkungan belajar yang kurang kondusif dan perilaku siswa yang berbicara atau melakukan kegiatan di luar pembelajaran. Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan hasil observasi di SD

25 Kota Bengkulu, yaitu adanya siswa yang mulai berbicara dengan teman dan melakukan kegiatan lain setelah beberapa waktu mengikuti pembelajaran. Kesamaan ini menunjukkan bahwa perilaku siswa selama pembelajaran perlu diperhatikan dalam menganalisis konsentrasi belajar. Meskipun demikian, penelitian ini belum dapat memastikan apakah perilaku tersebut disebabkan oleh kejenuhan, rendahnya minat, atau faktor lain karena data yang dikumpulkan belum secara khusus mengukur penyebabnya.

Selain konsentrasi, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan menyelesaikan soal pembagian pecahan secara mandiri. Ketika menghadapi soal yang belum dipahami, siswa cenderung menunggu penjelasan ulang dari guru, bertanya kepada teman, atau melihat pekerjaan teman. Beberapa siswa juga menyampaikan bahwa mereka merasa ragu menentukan langkah penyelesaian tanpa bantuan. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami hambatan dalam menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh ketika menyelesaikan soal secara mandiri.

Kondisi tersebut dapat dikaitkan dengan penelitian (Sundari dkk, 2022) tentang kemandirian siswa sekolah dasar dalam menyelesaikan masalah matematika. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kemandirian belajar merupakan aspek penting dalam pemecahan masalah matematika karena berkaitan dengan kemampuan siswa memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan langkah-langkah penyelesaian, dan memeriksa hasilnya. Dalam penelitian di SD 25 Kota Bengkulu, kesulitan siswa menyelesaikan soal tanpa bantuan menunjukkan bahwa penerapan langkah penyelesaian secara mandiri masih menjadi hambatan bagi siswa yang diwawancarai. Dengan demikian, temuan ini memiliki keterkaitan dengan pentingnya kemandirian dalam menyelesaikan masalah matematika, meskipun penelitian ini tidak menggunakan instrumen khusus untuk mengukur tingkat kemandirian belajar siswa.

Konsentrasi dan kemandirian belajar perlu dipahami sebagai dua aspek yang berbeda. Konsentrasi berkaitan dengan kemampuan memusatkan perhatian selama pembelajaran, sedangkan kemandirian belajar berkaitan dengan kemampuan menerapkan pengetahuan dan menyelesaikan tugas tanpa selalu bergantung pada bantuan orang lain. Dalam materi pembagian pecahan, siswa perlu memperhatikan penjelasan mengenai urutan langkah penyelesaian sekaligus mampu menerapkan langkah tersebut ketika mengerjakan soal sendiri. Apabila perhatian siswa mudah teralihkan, siswa berpotensi tidak mengikuti penjelasan secara utuh. Ketika mengerjakan soal secara mandiri, siswa yang belum memahami prosedur penyelesaian juga dapat mengalami kebingungan dan memilih menunggu bantuan.

Berdasarkan hasil penelitian dan keterkaitannya dengan literatur tersebut, konsentrasi dan kemandirian belajar merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam memahami kesulitan belajar pembagian pecahan. Hasil observasi memperlihatkan adanya perubahan perhatian siswa selama pembelajaran, sedangkan hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa masih membutuhkan bantuan ketika menyelesaikan soal. Kedua temuan tersebut memberikan gambaran bahwa kesulitan belajar tidak hanya berkaitan dengan pemahaman konsep dan keterampilan berhitung, tetapi juga dengan kondisi siswa saat mengikuti pembelajaran dan menerapkan pengetahuan secara mandiri. Namun, karena penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara, hubungan antara kedua aspek tersebut dengan kesulitan pembagian pecahan tidak dapat dinyatakan sebagai hubungan sebab-akibat yang pasti.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, siswa kelas V SD 25 Kota Bengkulu mengalami beberapa kesulitan dalam mempelajari materi pembagian pecahan. Kesulitan tersebut meliputi mengubah operasi pembagian menjadi perkalian, menentukan pecahan pembagi yang harus dibalik, serta melakukan perhitungan dengan tepat. Siswa juga masih mengalami hambatan ketika menyelesaikan soal secara mandiri karena sering lupa terhadap langkah penyelesaian yang telah dijelaskan.

Faktor-faktor yang berkaitan dengan kesulitan belajar tersebut meliputi pemahaman konsep pecahan yang belum memadai, keterampilan operasi hitung dasar yang belum merata, konsentrasi belajar yang kurang konsisten, serta kemandirian belajar yang masih perlu dikembangkan. Temuan ini menunjukkan bahwa kesulitan pembagian pecahan tidak hanya berkaitan dengan penerapan prosedur matematika, tetapi juga dengan kondisi siswa selama pembelajaran dan kemampuan menerapkan pengetahuan secara mandiri. Kesimpulan ini didasarkan pada hasil observasi dan wawancara dengan guru serta tiga siswa, sehingga menggambarkan kondisi yang ditemukan dalam konteks penelitian dan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh siswa kelas V secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Al Ahfiani, P., & Alani, N. (2026). Analisis penyebab kurangnya konsentrasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1).
- Amalia, R., & Mawardini, A. (2023). Analisis kesulitan belajar matematika di sekolah dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 2(2), 210-218.
- Gusmarlia, F. (2025). Pentingnya Konsep Dasar Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Literasiologi*, 14(1).
- Lenz, K., Dreher, A., Holzäpfel, L., & Wittmann, G. (2020). Are conceptual knowledge and procedural knowledge empirically separable? The case of fractions. *British Journal of Educational Psychology*, 90(3), 809–829.
- Maelasari, E., & Jupri, A. (2017). Analysis of student errors on division of fractions. *Journal of Physics: Conference Series*, 812(1), 012033.
- Purnomo, Y. W., Widowati, C., & Ulfah, S. (2019). Incomprehension of the Indonesian elementary school students on fraction division problem. *Infinity Journal*, 8(1), 57–74.
- Siregar, L. N. K. (2023). *KONSEP MATEMATIKA SD/MI: (Memahami Matematika Secara Benar dan Menyajikannya dengan Menarik)*. CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Nurhaswinda, N., & Parisu, C. Z. L. (2025). Kesulitan belajar Matematika di sekolah dasar dan solusinya. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(1), 50-58.
- Sari, A. S., Aprisilia, N., & Fitriani, Y. (2025). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Observasi, wawancara, dan triangulasi. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(4).
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian studi kasus: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi*. Alfabeta.
- Sundari, S., Fuadi, D., Hidayati, Y. M., Rahmawati, L. E., Fauziati, E., & Sutama, S. (2022). Elementary students' independence in solving mathematics learning problems in post COVID-19 pandemic. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 5755–5768.